

## Konsep Desain Bangunan Rumah Tradisional Suku Bugis (Studi Kritik Arsitektur)

Annisa' Carina<sup>1✉</sup>, Marji<sup>2</sup>, Khoirul Imam<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Arsitektur, STT STIKMA Internasional, Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Kejuruan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel

**Diserahkan** : 02-01-2023

**Direvisi** : 08-03-2023

**Diterima** : 16-03-2023

#### Kata Kunci:

Arsitektur tradisional,  
Rumah bugis, budaya.

#### Keywords :

*Traditional architecture,  
Bugis house, Culture.*

#### Corresponding Author :

Annisa' Carina

Arsitektur, STT STIKMA Internasional, Indonesia

Jl. Tumenggung Suryo No.37, Bunulrejo, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65123

Alamat e-mail: anisa\_carina@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Konsep arsitektur rumah tradisional Bugis dengan Pemenuhan Kebutuhan ruangan dibangun oleh para leluhur suku bugis, untuk memberikan perlindungan bagi para penduduk bugis saat itu. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pro dan kontra arsitektur tradisional rumah Bugis. Penelitian ini dibatasi pada rumah yang memiliki konsep arsitektur tradisional Suku Bugis sebagai tempat hunian, yang bersifat fungsional yang dibangun tahun 90'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional Bugis dengan tatanan ruang berbentuk empat persegi panjang, dan bentuk potongan vertikal terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) bagian atas (*rakkeang*) bagian, (2) bagian tengah (*alle bola*) dan (3) dasar kolong rumah (*awa bola*). Adapun hal tersebut memberikan banyak fungsi dalam setiap bagiannya, akan tetapi terdapat kelemahan akibat struktur utama dari kayu memungkinkan lapuk dan mudah terbakar.

### ABSTRACT

*The Concept of Traditional Bugis House Architecture to Fulfill Room Needs was built by the ancestors of the Bugis tribe, to provide protection for the Bugis residents at that time. This research aims to find out the pros and cons of traditional Bugis house architecture. This research is limited to houses that apply the traditional architectural concept of Bugis houses as functional dwellings which were built in '90. The results of the study show that traditional Bugis houses with a basic plan are always rectangular in shape, and the vertical section consists of three parts, namely: (1) the bottom part under the house (awa bola), (2) the middle part (alle bola) and (3) the top part (rakkeang). This provides many functions in each of its parts, but there are weaknesses due to the main structure of wood allowing it to weather and burn easily.*

## PENDAHULUAN

Desain arsitektur rumah tradisional secara umum merupakan cerminan kearifan lokal suatu daerah mempunyai nilai arsitektur yang tinggi (Supriatna & Handayani, 2021). Di Indonesia rumah tradisional memiliki desain eksterior/ interior yang sangat bervariasi dengan ciri unik masing-masing setiap daerah, biasanya struktur dan model bangunannya dipengaruhi oleh warisan budaya yang mempengaruhinya (Rachmadyanti, 2021). Bangunan rumah tradisional suku Bugis

mencerminkan nilai kebudayaan nasional dari sudut bentuk fasad, fungsional dan gaya beserta proses pendesainannya memberikan keunikan yang khas. Fasad bangunan sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan tempat bangunan tersebut di berkembangkan, sehingga mempengaruhi bentuk fisik arsitekturalnya (Muhammad et al., 2022).

Masyarakat Suku Bugis menilai hunian tidak hanya semata-mata sebagai tempat untuk tinggal, akan tetapi merupakan ruang awal mula kehidupan manusia yaitu: dimana manusia lahir, berkembang, hingga meninggal, oleh sebab itu dalam proses pembangunannya haruslah dilandaskan tradisi serta kepercayaan yang bersumber dari leluhur secara turun-temurun. Desain bangunan arsitektural suku Bugis di daerah Sulawesi Selatan sangat mencerminkan histori kerajaan Bugis. Sebagai central kerajaan suku Bugis di daerah Sulawesi Selatan terpengaruh gaya bangunan istana Soraja di kota Bone yang umumnya mengarah ke arah laut. Menurut Syarif (Syarif, 2020) dalam penelitiannya, guna mengetahui keterkaitan antara kebudayaan dan desain arsitektur bangunan, perlu lebih dahulu mengetahui masing-masing unsurnya, yang terlihat pada Gambar 1.

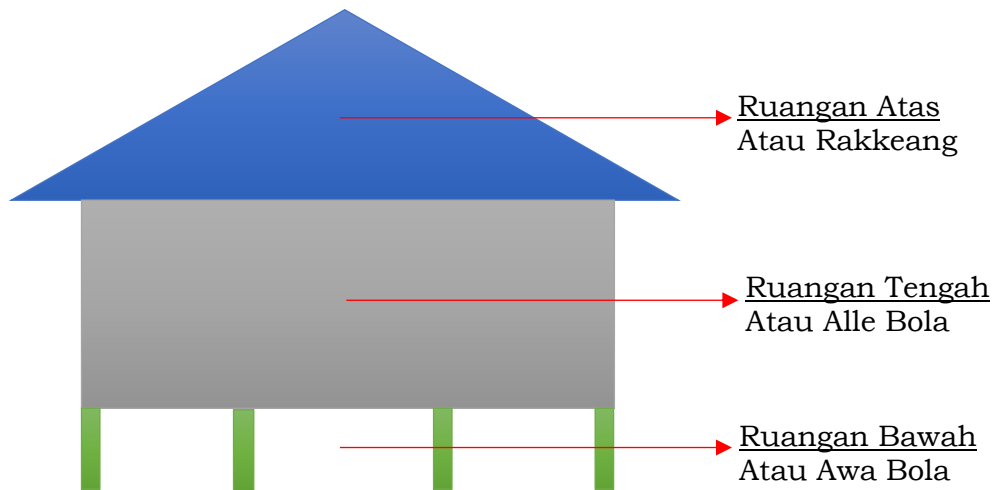


**Gambar 1. Skema pembentuk budaya dan arsitektur (Wibowo et al., 2021)**

Perilaku, adat kebiasaan, pola pikir, mentalitas, dan adat kebiasaan lingkungan adalah salah faktor utama yang mempengaruhi dalam pembentukan gaya arsitektur dan nilai karakter budaya (Khaliesh, 2014). Begitu pula pada rumah tradisional masyarakat Bugis sangat dipengaruhi kelima elemen tersebut. Sudut pandang warga setempat di bugis menilai bahwa arsitektural rumah adat adalah cerminan dari tingkatan alam yang dikenal dengan istilah *Makrokosmos*, yakni dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas (Wardiman et al., 2020). *Makrokosmos* sendiri merupakan cara masyarakat Bonge menilai alam semesta, yang diterapkan dalam bangunan rumah adat tradisional. Selain sudut pandang masyarakat setempat tentang hunian rumah adat adalah *makrokosmos*, memiliki icon yang menghiasi arsitektural bangunan rumah adat Suku Bugis.

Terdapat tiga jenis pengklasifikasian pandangan kosmologis suku Bugis, adalah pembagian pelapisan dunia (dunia bawah, tengah, dan atas), klasifikasi struktur rumah tradisionalnya (kaki rumah, badan dan kepala), dan pembagian empat perletakan mata angin (timur, selatan, barat, utara) (Al-Faaruuq & Zulkarnain, 2020). Suku bugis mempercayai bahwa alam semesta merupakan falsafah hidup dengan menyembah Dewa Langit yang dilakukan di *tollageng* atau *rakekang*, menyembah Dewa Malino yang dipercaya berada dalam *Ale Bola* yaitu badan rumah atau loteng yang dianggap sebagai tempat tertinggi dalam bagian rumah adat Bonge, yang ketiga adalah Dewa Uwae yang dianggap berada di bawah atau kolong rumah.

Masyatakat Bugis menilai rumah tidak hanya sebagai tempat untuk tinggal akan tetapi sebagai awal mula terjadinya siklus kehidupan, dimana sebagai tempat manusia lahir, berkembang hingga akhirnya meninggal, oleh sebab itu dalam mendesain dan merencanakan bangunan rumah hendaklah mencerminkan kepercayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang (Akbar, 2017).



**Gambar 2. Susunan ruang rumah tradisional Bugis potongan vertikal**

Konsep susunan ruangan vertical rumah adat tradisional masyarakat Suku Bonge memiliki pola bangunan berbentuk berjejer atau memusat terletak pada perkampungan desa atau dalam benteng (istana) dan berbentuk panggung yang dibangun diatas tiang atau *pile dwelling*. Bentuk dasar denah selalu berbentuk square, dan bentuk potongan vertikal terdiri dari beberapa bagian (Gambar 2) yaitu : (1) *rakkeang* atau bagian atas bangunan, (2) *alle bola* atau bagian tengah bangunan dan (3) *awa bola* atau bagian dasar/kolong bangunan (Syarif, 2020). Adanya struktur konsep ruangan pada rumah adat Bugis menjadikan desain bangunan hunian tradisional Bangsawan Bugis di daerah Bone Provinsi Sulawesi Selatan sangat menarik dijadikan sebagai penelitian kritik arsitektur secara mendalam. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai kritik pro dan kontra arsitektur dari bangunan rumah tradisional Bugis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan metode kualitatif rasionalistik, yang dibangun dari kebermaknaan hasil dari penelitian terdahulu atau yang sudah ada dan berangkat dari kerangka teoritik, sehingga kebenaran digunakan sebagai sumber yang menjadi acuan dalam penelitian (Sutrisno & Sarwadi, 2019). Lokasi penelitian dilakukan didaerah utama suku Bugis di Provinsi Sulawesi Selatan pada Kabupaten Bone. Lokasi penelitian dipilih atas dasar banyaknya jumlah bangunan rumah tradisional yang masih dihuni berada pada Kabupaten Bone (Akbar, 2017).

Bangunan yang dipilih dalam kritik arsitektur kali ini adalah rumah adat tradisional suku Bugis, dimana bangunan masih memiliki nilai-nilai struktur tradisional asli dan fasad bangunan tidak mengalami pergeseran zaman atau perubahan secara signifikan (Muhammad & Alimuddin, 2021), adapun bangunan yang dipilih secara acak dan mewakili elemen-elemen fasad yang sama dan bentuk komposisi seirama.

Sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam yaitu dengan cara bertatap muka secara berulang (Rijali, 2019), adapun informan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: 1) bersumber dari literatur atau informasi tekstual tertulis, seperti jurnal, artikel, prosiding, atau tulisan lain terkait dengan tema dan fokus peneliti; 2) informasi verbal, merupakan informasi yang berupa penjelasan atau kata-kata yang diperoleh saat melakukan wawancara mendalam dilakukan terhadap pemilik yang bertempat tinggal di rumah adat tradisional bangsawan Bugis Bone Provinsi Sulawesi Selatan dan tokoh adat masyarakat setempat yang ada di lokasi penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, dengan *background* yang dimiliki digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi verbal dan tekstual serta menginterpretasikan hasil simbolik yang bersumber dari obyek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk rumah tradisional Bugis berhubungan dengan unsur alam sekitar yang menjadi arti dari simbol *mikro-makrokosmos*, serta dikaitkan dengan perbedaan strata atau status sosial penghuni rumah adat. Dari pengklasifikasian bentuk atap bangunan rumah adat memiliki tingkatan atau hirarki keutamaan atau kesempurnaan dilihat berdasarkan bagian-bagiannya, material serta tenaga yang diperlukan, teknik pendesainan, dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses pembangunan rumah adat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan strata atau status sosial, disisi lain persamaan dari susunan ruang atau interior bangunan menandakan adanya falsafah kehidupan yang terwujud melalui norma-norma adat dalam kehidupan dan berrumah tangga. Ditinjau dari sisi morfologinya, bangunan arsitektur Tradisional suku Bone dapat terlihat juga dari beberapa sisi seperti berikut (Alimuddin, 2020):

### 1. Pola Penataan Spasial pada Gaya Arsitektur Rumah Bugis

Secara umum pola penataan spasial merupakan rumah dengan gaya tertutup, tidak bersekat-sekat, tanpa teras terbuka atau serambi, tangga didepan terletak pada sisi pinggir atau tepi bangunan. Di sekitar tangga terdapat padusan atau tempat penampung air untuk membersihkan tangan dan kaki sebelum memasuki rumah.



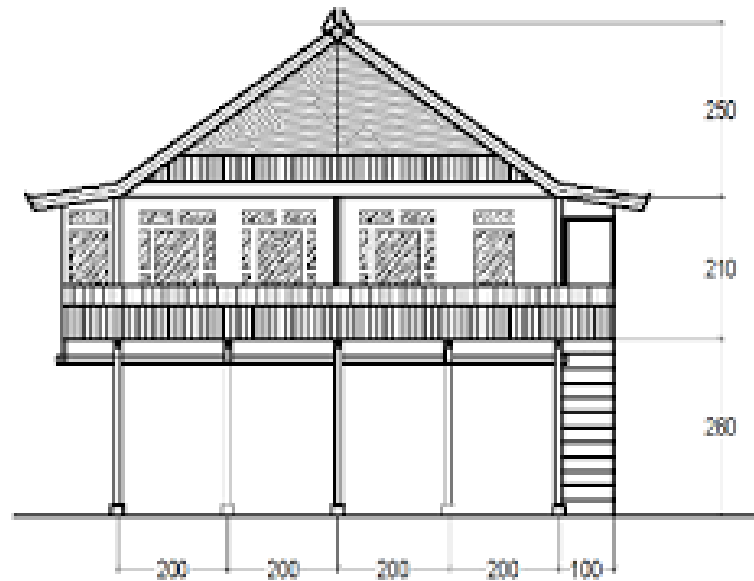
**Gambar 3. Pola Penataan Spasial pada Gaya Arsitektur Rumah Bugis**

### 2. Pola Penataan Struktur Arsitektur Rumah Bugis

Bahan baku primer umumnya dari *wood* atau kayu, yang dianggap sebagai material yang berasal dari alam sehingga mengandung unsur nilai kebaikan atau bersifat *konstruktif* (bersatu dengan elemen lain), penyatuan dengan alam, agama, vegetasi, hewan dan lain-lain (Liliweri, 2019). Bahan bangunan primer yang digunakan adalah *wood* atau kayu, seperti atap dari daun nipah, sriap, dinding terbuat dari bambu yang di anyam. Material bangunan yang biasanya dipergunakan adalah jenis kayu cendana, bitti, amar, ipi, nangka, pohon durian, kelapa, batang enau, lontar, ilalang pinang atau ijuk.

### Analisis Pro dan Kontra

Setiap bangunan pasti memiliki kelebihan ataupun kekurangan dalam segi penilaian. Dalam pengamatan kritik kali ini penulis tertarik untuk mengenalkan sekaligus menjelaskan kepada teman-teman tentang pro dan kontra dari rumah adat suku bugis.

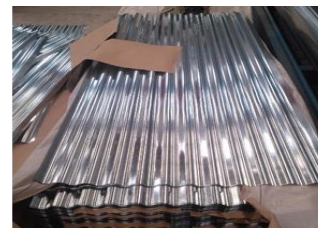


**Gambar 4. Rumah adat Bugis Sulawesi Selatan**

### 1. Kritik Pro

Dengan kondisi pulau yang berada di pesisir laut, yang berombak, dan diapit pegunungan, yang berhutan, kemudian di khawatirkan banyak hewan liar, dan buas yang membahayakan, sehingga menuntut masyarakat suku bugis agar membangun rumah yang lebih tinggi untuk menjamin keselamatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Naning (Naing, 2023), struktur rumah adat tradisional di Sulawesi Selatan bersumber dari sejarah morfologi rumah mengapung, hal ini berkaitan dengan lokasi Bone yang berada di dekat pantai dan perubahan iklim pada daerah tersebut mengakibatkan kenaikan air laut pada musim hujan, sehingga kemungkinan untuk berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi lain memungkinkan terjadi. Berikut beberapa kelebihan dari rumah adat suku bugis:

- a. Bahan materialnya yang mudah didapatkan seperti kayu, atap anyaman dari pelepah daun kelapata, ataupun atap seng, dan bambu. Bahan material kayu digunakan pada langkah awal balok kayu untuk membuat tiang utama dan anyaman sebagai pilar-pilar (Hatta & Ekomadyo, 2020).



**Gambar 5. Bahan Material Penyusun Rumah Tradisional Bugis**

- b. Karena tinggi tiang dan lantainya sekitar 200 cm sehingga menjadikan kolongnya digunakan untuk tempat bersantai, kamar mandi, tempat bakar ikan, tempat menyimpan kendaraan baik mobil maupun motor, tempat koleksi bunga dan beternak ayam (Beddu et al., 2018).



**Gambar 6. Bahan Matrial Penyusun Rumah Tradisional Bugis**

- c. Karena bahan utama matrialnya adalah kayu sehingga memudahkannya untuk di angkat dan di pindahkan. Salah satu kebiasaan suku bugis adalah mangakka bola yaitu mengangkat rumah, untuk dipindahkan ke tanah yang baru di beli, di jual, atau di angkat ketempat yang lebih ramai penduduk (Naing, 2023).



**Gambar 7. Mangakka bola**

Adapun cara mengangkatnya tiang rumah tersebut sangatlah tersebut adalah dengan mengikatkan bambu melebihi Panjang dan lebar rumah sekitar satu meter atau pertengahan tiang kira-kira nyaman untuk tatakan Pundak. Dalam tradisi ini di pimpin satu komando sebagai pemberi aba-aba yang harus di dengarkan (Saripuddin, 2018).

- d. Melindungi dari hantaman ombak dan hewan liar yang dapat membahayakan keselamatan. Pada umumnya banyak masyarakat bugis yang mendiami wilayah lau dan pegunungan, sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Sehingga membuat masyarakat suku bugis mendirikan rumah di tempat dia bekerja dengan bentuk tiangnya yang tinggi, kemudian di rancang dengan sekokoh mungkin agar tahan dalam segala hantaman baik angin, maupun ombak (Zulkarnain & Hildayanti, 2018).

## 2. Kritik Kontra

Peneliti menemukan hal yang kontra dalam bangunan tersebut. Beberapa kekurangan rumah adat suku bugis:

- a. Tiang yang tinggi sehingga membahayakan bagi anak-anak dan lansia. Menurut Suliyati (Suliyati, 2019), rumah panggung suku Bugis memiliki tinggi sekitae 2 meter dari permukaan tanah, sehingga cenderung berbahaya untuk anak-anak, berbeda dengan rumah bugis di Desa Kemajoan memiliki tiang peangung lebih pendek karena sudah mengadopsi rumah dari Suku jawa dan Madura.

- b. Jarak lantai dan atap hanya 250-300 cm di tambah lagi dengan dinding nya dari kayu dan atapnya dari seng sehingga menjadikan rumah adat suku bugis dingin di malam hari dan, panas di siang hari. Dilihat dari konstruksi rumah panggung, maka pada siang hari rumah menyimpan suhu panas dan tidak terjadi pelepasan panas, sehingga terasa kurang nyaman pada siang hari, akan tetapi pada malam hari suhu tersebut dirasa lebih membuat nyaman (Latif et al., 2019).
- c. Penggunaan matrial dari kayu menyebabkan rumah tradisional Bugis rentan terbakar dan lantai yang terbuat dari papan kayu sehingga sangat mungkin di makan rayap dan lapuk. Menurut Pranata (Pranata & Suryoatmono, 2018), penggunaan material kayu sebagai bahan utama konstruksi bangunan memiliki beberapa kekurangan diantaranya: (1) kayu rentan terhadap serangan hama, (2) kayu merupakan hasil alam yang membutuhkan waktu untuk proses terbarukan, (3) harga kayu yang digunakan sebagai bahan konstruksi utama lebih mahal, (4) kayu lebih mudah terbakar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Rumah adat suku bugis adalah bangunan yang sangat unik dengan menggunakan bahan dasar kayu, anyaman kayu digunakan sebagai papan atau dinding, dan tiang sebagai kolom bangunan. Jarak tiang berkisar 2 meter dan tinggi berkisar 1 – 2 meter. Dengan konsep desain yang lebih banyak menggunakan material kayu memberikan ciri khas rumah adat Suku Bugis, selain itu rumah dapat dipindahkan dari lokasi satu ke lokasi lainnya membuat masyarakat suku Bugis saling bergotong royong mangngakka' bola (mengangkat rumah).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di simpulkan bahwa bangunan rumah adat memiliki keunikan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sejarah, lokasi dan adat istiadat yang berkembang dalam suatu wilayah.

### Saran

Di dalam penelitian kritik arsitektur ini, peneliti menyadari masih terdapat beberapa kekuarangan, sehingga diperlukan penyempurnaan atau penelitian lebih lanjut terkait kritik arsitektur rumah adat, terlebih di Indonesia memiliki banyak rumah tradisional yang perlu dikaji lebih mendalam lagi.

## REFERENSI

- Akbar, A. M. (2017). Konsep dan Bentuk Ruang Rakkeang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis di Bone Sulawesi Selatan. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 55–61.
- Al-Faaruuq, A. M., & Zulkarnain, A. S. (2020). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti di Kabupaten Sidrap. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 2(1), 68–71.
- Alimuddin, A. (2020). *Sinkretisme Arsitektur Bugis Pada Towani Tolotang Dan Tolotang Benteng Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan*. Universitas Hasanuddin.
- Beddu, S., Martosenjoyo, T., Latief, M. S., & Ishak, R. A. (2018). Perubahan Bentuk Fasade Arsitektur Rumah Panggung Bugis di Sulawesi Selatan (Studi tentang Perubahan Bentuk Lego-Lego atau Teras). *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Sains Dan Teknologi*, 4, 25–34.
- Hatta, A. J., & Ekomadyo, A. S. (2020). Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 292–300.
- Latif, S., Hamzah, B., Rahim, R., & Mulyadi, R. (2019). Identifikasi Kenyamanan Termal Rumah Tradisional Bugis di Iklim Tropis Lembap. *Tesa Arsitektur*, 17(1).
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.

- Muhammad, A. A., & Alimuddin, A. (2021). Ruang Tamping Sebagai Simbol Kebangsaan Rumah Tradisional Bugis di Bone Sulawesi Selatan. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 72–81.
- Muhammad, A. A., Nur, S., & Gani, I. (2022). Analisis Konsep Teritorial Ruang Rumah Tradisional Bangsawan Bugis Di Bone Sulawesi Selatan Dalam Penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bidang Penelitian. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 31–41.
- Naing, N. (2023). *Rumah Mengapung Suku Bugis*. Nuansa Cendekia.
- Pranata, Y. A., & Suryoatmono, B. (2018). *Struktur kayu: analisis dan desain dengan LRFD*. Remaja Rosdakarya.
- Rachmadyanti, P. (2021). Studi Litearatur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(9), 1447–1453.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saripuddin. (2018). *Perbandingan Sambungan Kostruksi Yang Menggunakan Pasak Dan Non Pasak Pada Rumah Tradisional Bugis*. Universitas Hasanuddin.
- Suliyati, T. (2019). Rumah Bugis sebagai Bentuk Pemertahanan Budaya Masyarakat Bugis di Desa Kemojan Karimunjawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(2), 203–211.
- Supriatna, C., & Handayani, S. (2021). Ungkapan Bentuk Dan Makna Filosofi Dalam Kaidah Arsitektur Rumah Tradisional Minangkabau, Padang, Indonesia. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 307–316.
- Sutrisno, M., & Sarwadi, A. (2019). Analisis Formal Fasad Arsitektur Rumah Tinggal Orang Toraja Di Kota Palopo. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 203–217.
- Syarif, S. (2020). *Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Bugis Soppeng*. UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Wardiman, W., Maru, R., & Badwi, N. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Struktur Makrokosmos dan Simbol Konstruksi Rumah Adat Bugis Berdasarkan Geografi Budaya. *LaGeografia*, 19(1), 128–138.
- Wibowo, R. A., Maringka, B., & Fathony, B. (2021). MUSEUM BUDAYA MELAYU TEMA: ARSITEKTUR KONTEMPORER. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 5(02), 73–90.
- Zulkarnain, A. S., & Hildayanti, A. (2018). Integrasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng Kabupaten Barru. *Nature: National Academic Journal Of Architecture*, 5(1), 1–12.